

ANALISIS KARAKTERISTIK PUS BERDASARKAN ASPEK SOSIODEMOGRAFI, *STUDI KASUS* PASANGAN USIA SUBUR KECAMATAN PAYAKUMBUH TIMUR

M. Farid¹, Vitra Yeni², Bustanurdin³, Hermansyah⁴

¹BKKBN Perwakilan Provinsi Sumatera Barat, Jln. Khatib Sulaiman Kota Padang

²PKB Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia

³PKB Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia

⁴PKB Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia

Abstrak : *Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang memiliki berbagai permasalahan kependudukan. Mulai dari jumlah yang besar, laju pertumbuhan yang tinggi, persebaran yang tidak merata serta struktur umur yang kurang menguntungkan. Agar kebijakan yang diambil dapat tepat sasaran dan berdampak optimal, diperlukan analisis terhadap Pasangan Usia Subur dalam lingkup yang lebih kecil. Jurnal ini membahas karakteristik sosiodemografi pasangan usia subur di Kecamatan payakumbuh timur dan kaitannya dengan penggunaan kontrasepsi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kebijakan yang tepat dan efektif berkaitan dengan factor sosiodemografi PUS kecamatan Payakumbuh Timur.*

Kata kunci: *Pasangan Usia Subur, Usia Istri, Pendidikan Istri, Pendidikan Suami, Pekerjaan Istri, Usia Kawin Pertama dan Jumlah anak*

I. PENDAHULUAN

Ibarat koin yang mempunyai dua sisi, penduduk dapat mempunyai fungsi pendorong ataupun penghambat dalam pembangunan suatu negara. Menurut Sukirno (2011) penduduk dapat dipandang sebagai faktor pendorong karena penambahan penduduk akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Disamping itu, dengan semakin bertambahnya penduduk, dengan sendirinya luas pasar akan bertambah pula. Karena peranannya ini maka pertumbuhan jumlah penduduk akan menimbulkan dorongan kepada penambahan dalam produksi dan tingkat kegiatan ekonomi sehingga pada akhirnya akan mempercepat pembangunan dalam suatu negara. Disisi lain, jika terjadi ketidakseimbangan jumlah penduduk dengan faktor-faktor produksi yang ada, maka produktivitas marginal penduduk rendah sekali atau negatif. Ini berarti penambahan penggunaan tenaga kerja tidak akan menimbulkan penambahan dalam tingkat produksi, ataupun kalau ia bertambah, penambahan tersebut lambat sekali dan tidak dapat mengimbangi pertumbuhan penduduk. Apabila di dalam perekonomian sudah berlaku keadaan dimana penambahan tenaga kerja tidak dapat menaikkan produksi yang tingkatnya lebih cepat dari tingkat pertumbuhan penduduk, pendapatan per kapita akan menurun. Dengan demikian penduduk yang berlebihan akan menimbulkan kemerosotan kemakmuran masyarakat. Dengan kata lain, pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali akan menjadi beban dan bahkan bisa menjadi bencana bagi sebuah negara.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat setelah negara China, India, dan Amerika Serikat. Masalah kependudukan yang dihadapi Indonesia saat ini tidak hanya jumlah penduduk besar dengan laju pertumbuhan penduduk (LPP) yang relatif tinggi, tetapi juga penyebaran penduduk yang tidak merata, struktur umur yang muda dan kualitas penduduk yang masih rendah. Dari hasil sensus tahun 2010, Indonesia

memiliki jumlah penduduk sebanyak 237.556.363 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk (LPP) sebesar 1,49 persen per tahun, ini lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan penduduk (LPP) periode tahun 1990-2000 yang hanya sebesar 1,45%.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk ini adalah melalui pelaksanaan program Keluarga Berencana bagi pasangan usia subur (PUS). Hal ini dilaksanakan dengan meningkatkan penggunaan Alat Kontrasepsi (contraceptive prevalence rate/CPR) oleh Pasangan Usia Subur. Dengan penggunaan alat kontrasepsi, diharapkan Total Fertility Rate akan menurun yang selanjutnya akan menurunkan Laju Pertumbuhan Penduduk.

Menurut Nafziger Laju pertumbuhan penduduk dapat ditekan melalui 2 (dua) cara, pertama dengan Propaganda Keluarga Berencana secara luas dan penyediaan alat kontrasepsi secara menyeluruh dan kedua adalah dengan proses yang lebih rumit seperti Pendidikan, ekonomi dan lain-lain yang melibatkan unsur-unsur yang kompleks secara tidak langsung.

Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk meneliti karakteristik Pasangan Usia Subur Kecamatan Payakumbuh Timur yang merupakan wilayah kerja penulis, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu peningkatan kesertaan berKB PUS Kecamatan Payakumbuh Timur yang pada akhirnya dapat menekan laju pertumbuhan penduduk khususnya di Kecamatan Payakumbuh Timur

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Payakumbuh Timur, sedangkan data yang digunakan adalah raw data PBDKI Kecamatan Payakumbuh Timur tahun 2017 yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kecamatan Payakumbuh Timur. Dimana PBDKI ini merupakan sensus keluarga yang biasanya dilakukan 1 kali setahun oleh BKKBN melalui dinas instansi Keluarga Berencana yang ada di tiap Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia. Dilakukan dengan mendata/mendatangi tiap-tiap rumah yang ada di Kecamatan Payakumbuh Timur. Pendataan dilakukan oleh kader / petugas pendata yang telah ditunjuk.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur (PUS). Adapun PUS yang jadi unit analisis disini adalah semua PUS yang tidak dalam kondisi Hamil pada saat pendataan. Karena pada saat hamil, tidak memungkinkan bagi PUS untuk memilih menggunakan alat kontrasepsi atau tidak. Disamping itu, PUS yang belum memiliki anak juga tidak dimasukkan dalam analisis karena PUS yang belum memiliki anak akan cenderung untuk tidak menggunakan kontrasepsi.

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah : Metode analisis deskriptif, dimana Analisis secara statistik deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi pola penggunaan alat kontrasepsi (kesertaan ber-KB) di Kecamatan Payakumbuh Timur. Analisis dilakukan dengan tabulasi silang antara usia istri, pendidikan istri, pendidikan suami, pekerjaan istri, usia kawin pertama istri, dan jumlah anak masih hidup, terhadap kesertaan ber-KB (menggunakan alat kontrasepsi dan tidak menggunakan alat kontrasepsi).

Definisi Operasional Variabel

Selanjutnya definisi operasional masing-masing variabel yang akan diteliti akan dijelaskan pada Tabel 1

Tabel 1.
Definisi Operasional Variabel-variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Kategori
1.	Penggunaan Kontrasepsi	Pasangan Usia Subur yang memilih untuk menggunakan atau tidak menggunakan alat kontrasepsi	Formulir Pendataan Keluarga (F/I/PK/15) bagian II KELUARGA BERENCANA nomor 3	0. Tidak menggunakan alat kontrasepsi 1. Menggunakan Alat kontrasepsi
2.	Usia	Usia Istri pada saat pendataan dilakukan	Formulir Pendataan Keluarga (F/I/PK/15) bagian I KEPENDUDUKAN kolom (4)	0. 20 – 35 tahun 1. < 20 tahun dan > 35 tahun
3.	Pendidikan Istri	tingkat pendidikan istri yang dijelaskan dengan ijazah terakhir yang dimiliki	Formulir Pendataan Keluarga (F/I/PK/15) bagian I KEPENDUDUKAN kolom (8)	0. Tidak tamat SD, tamat SD, dan tamat SLTP 1. Tamat SLTA dan tamat PT/Akademi
4.	Pendidikan Suami	tingkat pendidikan Suami yang dijelaskan dengan ijazah terakhir yang dimiliki	Formulir Pendataan Keluarga (F/I/PK/15) bagian I KEPENDUDUKAN kolom (8)	0. Tidak tamat SD, tamat SD, dan tamat SLTP 1. Tamat SLTA dan tamat PT/Akademi
5.	Pekerjaan Istri	kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan	Formulir Pendataan Keluarga (F/I/PK/15) bagian I KEPENDUDUKAN kolom (9)	0. Tidak bekerja 1. Bekerja
6.	Usia Kawin Pertama Istri	usia Istri pada waktu menikah pertama kali	Formulir Pendataan Keluarga (F/I/PK/15) Bagian II KELUARGA BERENCANA nomor 1 b	0. < 21 tahun 1. ≥ 21 tahun
7.	Jumlah Anak	jumlah anak yang masih hidup pada saat pendataan dilakukan.	Formulir Pendataan Keluarga (F/I/PK/15) Bagian II KELUARGA BERENCANA nomor 2 b	0. ≤ 2 orang 1. > 2 orang

III. HASIL PENELITIAN

Karakteristik Pasangan Usia Subur Kecamatan Payakumbuh Timur

Karakteristik Pasangan Usia Subur disini merupakan karakteristik pasangan usia subur berkaitan dengan kesertaan ber KB / pola penggunaan kontrasepsi PUS di Kecamatan Payakumbuh Timur. Karakteristik ini perlu diketahui untuk memetakan Pasangan Usia Subur secara lebih detail, sehingga strategi yang digunakan untuk meningkatkan kesertaan ber-KB PUS dapat lebih tepat sasaran. Karakteristik ini merupakan aspek internal dari PUS. Hal dilihat dari aspek sosiodemografi yaitu : Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Usia Kawin pertama dan Jumlah Anak. Karakteristik akan diidapat dengan tabulasi silang antara kesertaan ber-KB dengan aspek sosiodemografi tersebut.

Tabel 2.

Pasangan Usia Subur Menurut Penggunaan Kontrasepsi, Usia Istri, Pendidikan Istri, Pendidikan Suami, Pekerjaan Istri, Usia Kawin Pertama Istri dan Jumlah Anak (persen)

No	Karakteristik	Kategori	Penggunaan Kontrasepsi				Total	
			Peserta KB		Bkn Psrt KB		Jml	%
			Jml	%	Jml	%		
1	Usia Istri	< 20 dan > 35	1.525	61,92	938	38,08	2.463	58,70
		20 - 35	980	56,55	753	43,45	1.733	41,30
2	Pendidikan Istri	Tinggi	1.582	56,24	1.231	43,76	2.813	67,04
		Rendah	923	66,74	460	33,26	1.383	32,96
3	Pendidikan Suami	Tinggi	1.430	55,43	1.150	44,57	2.580	61,49
		Rendah	1.075	66,52	541	33,48	1.616	38,51
4	Pekerjaan Istri	Bekerja	1.617	59,73	1.090	40,27	2.707	64,51
		Tidak Bekerja	888	59,64	601	40,36	1.489	35,49
5	UKP Suami	≥ 25 Tahun	1.641	56,66	1.255	43,34	2.896	69,02
		< 25 Tahun	864	64,96	466	35,04	1.330	31,70
5	UKP Istri	≥ 21 Tahun	1.646	56,12	1.287	43,88	2.933	69,90
		< 21 Tahun	859	68,01	404	31,99	1.263	30,10
6	Jumlah Anak	> 2 orang	1.054	72,19	406	27,81	1.460	34,80
		≤ 2 orang	1.451	53,03	1.285	46,97	2.736	65,20

Sumber: Raw Data Pendataan Keluarga Kecamatan Payakumbuh Timur 2016 (Di olah)

Tabel 2 diatas terlihat bahwa dari 4.196 pasangan PUS di Payakumbuh Timur, 2.505 (59.30%) memilih menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini lebih baik dibandingkan dengan rata-rata Provinsi Sumatera barat, namun jika dibandingkan dengan target BKKBN diakhir tahun 2024 (65%) tentu masih diperlukan peningkatan yang signifikan. Jika dilihat berdasarkan karakteristiknya, 58,7 persen PUS Kecamatan Payakumbuh Timur diantaranya beresiko untuk hamil dan melahirkan (usia < 20 tahun dan > 35 tahun). Jika dilihat dari segi pendidikan 67,04 persen PUS memiliki istri berpendidikan tinggi, 61,49 persen suami berpendidikan tinggi. Selanjutnya pasangan usia subur yang memiliki istri bekerja sebanyak 64,1 persen. 69,02 persen memiliki usia kawin pertama suami 25 tahun keatas. 69,90 persen memiliki usia kawin pertama istri 21 tahun keatas. Dan 62,2 persen PUS memiliki anak 1 - 2 orang.

Selanjutnya rincian karakteristik penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur akan dijelaskan dengan variabel penjelas sebagai berikut:

1. Usia

Usia disini adalah usia istri, karena usia istri berkaitan dengan resiko seorang perempuan untuk hamil atau melahirkan. Perempuan yang usianya kurang dari 20 tahun memiliki resiko pre eklampsia (sebuah tipe tekanan darah tinggi yang berkembang selama kehamilan). Sementara wanita wanita yang berusia lebih dari

35 tahun memiliki resiko dalam masalah-masalah seperti tekanan darah tinggi, diabetes di saat kehamilan dan komplikasi selama persalinan (Mulidah dkk, 2003).

Berdasarkan tabel 3 terlihat, bahwa dari 4.196 pasangan usia subur di Kecamatan Payakumbuh Timur, 2.463 pasangan (58,70%) tergolong pada pasangan yang beresiko untuk hamil/melahirkan (usia istri kecil dari 20 tahun dan 35 tahun keatas). Untuk mengantisipasi terjadinya resiko kehamilan ini, biasanya pasangan usia subur akan memilih untuk menggunakan kontrasepsi.

Untuk Kecamatan Payakumbuh Timur, Pus dengan kategori beresiko untuk hamil dan melahirkan lebih banyak memilih menggunakan kontrasepsi/ber-KB. Dari tabel 2 diatas terlihat bahwa untuk kelompok umur 20 - 35 tahun, 56,55 % pasangan menggunakan kontrasepsi sedangkan 43,45 % lainnya memilih untuk tidak menggunakan kontrasepsi. Sementara untuk kelompok usia istri kecil dari 20 tahun dan 35 tahun keatas, lebih banyak menggunakan kontrasepsi yaitu sebanyak 61.92%.

Hal ini mengindikasikan bahwa PUS Kecamatan Payakumbuh Timur mengetahui dengan baik Faktor Resiko bagi wanita berusia dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun untuk hamil dan melahirkan.

2. Pendidikan

2.a. Pendidikan Istri

Dari tabel 3 terlihat bahwa di Kecamatan Payakumbuh Timur sebanyak 67.04, % istri memiliki pendidikan tinggi (tamat SLTA dan PT) sementara sisanya sebesar 31,24 % berpendidikan rendah (tamat SLTP atau lebih rendah).

Pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan demand seseorang terhadap pelayanan kesehatan. Seseorang dengan pendidikan lebih tinggi cenderung meningkatkan kesadaran terhadap status kesehatan dan konsekuensinya untuk menggunakan pelayanan kesehatan, dalam hal ini termasuk penggunaan kontrasepsi.

Hal ini juga tidak berlaku di Kecamatan Payakumbuh Timur. Pada tabel terlihat bahwa pasangan usia subur dengan karakteristik Istri berpendidikan tinggi memilih menggunakan kontrasepsi sebanyak sebesar 56,24%, lebih rendah jika dibandingkan pasangan usia subur dengan karakteristik istri berpendidikan rendah yang menggunakan kontrasepsi sebesar 66,74%.

2.b. Pendidikan Suami

Dari tabel 3 terlihat bahwa di Kecamatan Payakumbuh Timur sebanyak 61,49 % suami memiliki pendidikan tinggi (tamat SLTA dan PT) sementara sisanya sebesar 38,51 % berpendidikan rendah (tamat SLTP atau lebih rendah).

Sebagaimana disebutkan diatas, bahwa pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan demand seseorang terhadap pelayanan kesehatan. Pendidikan suami sebagai kepala rumah tangga akan mempengaruhi keputusan istri dalam memanfaatkan pelayanan dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga, salah satunya penggunaan kontrasepsi.

Sama halnya dengan pendidikan istri, jika dilihat dari pendidikan suami Hal ini juga tidak berlaku di Kecamatan Payakumbuh Timur. Pada tabel terlihat bahwa pasangan usia subur dengan karakteristik suami berpendidikan tinggi memilih menggunakan kontrasepsi sebanyak sebesar 55,43%, lebih rendah jika dibandingkan pasangan usia subur dengan karakteristik istri berpendidikan rendah yang menggunakan kontrasepsi sebesar 64,96%.

Dari kedua hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Payakumbuh Timur, faktor pendidikan ternyata tidak terlalu berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi. Tingginya pendidikan PUS ternyata tidak berdampak meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi.

3. Pekerjaan

Pekerjaan disini adalah pekerjaan istri. Pekerjaan bagi seorang istri akan berpengaruh terhadap waktu yang dimiliki ibu untuk memberikan pelayanan/kasih sayang terhadap anaknya. Istri yang bekerja biasanya akan lebih cenderung untuk memilih menggunakan kontrasepsi dari pada istri yang tidak bekerja.

Dari tabel 3 terlihat bahwa dari 4.196 pasangan usia subur yang ada di Kecamatan Payakumbuh Timur sebanyak 2.707 pasangan (64,51%) memiliki istri yang bekerja. Sementara 1.489 pasangan (35,49 %) tidak bekerja. Selanjutnya Jika dilihat dari pola penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur Kecamatan Payakumbuh Timur berdasarkan pekerjaan istri, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara istri yang bekerja dengan istri yang tidak bekerja. Dari tabel terlihat bahwa baik istri tersebut bekerja atau tidak, mereka memilih menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 59-an%.

4. Usia Kawin Pertama

Secara umum, usia kawin pertama berdampak pada kematangan pasangan dalam memulai rumah tangga, kematangan dalam melakukan berbagai pilihan dan pengambilan keputusan dalam kehidupan rumah tangganya, termasuk mengenai keputusan menggunakan kontrasepsi. Menurut penelitian Cristie (2015) yang menemukan bahwa Usia Kawin Pertama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesertaan ber-KB (CPR) di Indonesia

Menurut data susenas tahun 2010, secara nasional rata-rata usia kawin pertama wanita di Indonesia adalah 19,70 tahun. Rata-rata usia kawin pertama didaerah perkotaan lebih baik dari rata-rata usia kawin di pedesaan. Usia rata-rata perkawinan pertama di perkotaan adalah 20,53 tahun, sementara untuk didesa adalah 18,94 tahun. Data BPS tahun 2010 menunjukkan rata-rata perempuan di daerah perkotaan menikah pada usia 20 - 22 tahun, hal ini disebabkan karena partisipasi perempuan dalam karir dan pekerjaan sebelum perkawinan sehingga dapat menunda usia perkawinan.

Dari tabel 3 terlihat bahwa dari 4.196 pasangan usia subur yang ada di Kecamatan Payakumbuh Timur sebanyak 1.263 pasangan (30,10 %) memiliki istri yang usia kawin pertamanya berusia dibawah 21 tahun dan sebanyak 1.330 pasangan (31,70%) memiliki suami yang usia kawin pertamanya dibawah 25.

Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa ternyata di Kecamatan Payakumbuh Timur, PUS yang menikah di Usia ideal lebih sedikit memilih menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan PUS yang menikah di usia tidak ideal (21 tahun keatas bagi perempuan dan 25 tahun keatas bagi laki-laki). pasangan usia subur yang memiliki karakteristik usia kawin pertama 21 dan 25 tahun keatas, menggunakan kontrasepsi sebanyak 64,96% dan 68,01%, ini lebih besar dibandingkan dengan pasangan usia subur yang usia kawin pertama istrinya dibawah 21 dan 25 tahun. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa di Kecamatan Payakumbuh Timur, Usia kawin pertama yang ideal tidak dapat meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi pada PUS.

5. Jumlah Anak

Dari tabel 3 terlihat bahwa di Kecamatan Payakumbuh Timur, pasangan usia subur yang memiliki anak 1-2 orang jauh lebih banyak dibandingkan pasangan usia subur yang memiliki anak lebih dari 2 orang. Dari 4.196 pasangan usia subur yang ada di Kecamatan Payakumbuh Timur sebanyak 2.736 pasangan (65,20 %) memiliki anak berjumlah 1-2 orang. Sementara 1.460 pasangan (34,80%) memiliki anak lebih dari 2 orang.

Selanjutnya Dari tabel tersebut diketahui bahwa sebagian besar PUS yang memiliki anak > 2 telah menggunakan kontrasepsi sebanyak 72,19%. Sementara pasangan usia subur yang memiliki anak ≤ 2 orang yang menggunakan kontrasepsi di Kecamatan Payakumbuh Timur baru sebesar 53,03%. Hal tersebut dapat

mengindikasikan eratnya hubungan antara jumlah anak dengan penggunaan kontrasepsi di Kecamatan Payakumbuh Timur. Hal ini juga dapat diartikan bahwa setelah memiliki anak lebih dari 2 orang, barulah PUS di Kecamatan Payakumbuh timur lebih cenderung untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Hal ini dapat menjadi sebuah ancaman bagi program KKBPK di Kota Payakumbuh, karena sebagian besar PUS di Kecamatan Payakumbuh Timur memiliki anak s.d. 2 orang, sementara tingkat penggunaan kontrasepsi pada PUS dengan karakteristik tersebut masih sebesar 53,03 %. Namun, jika hal ini dapat dikontrol dengan baik hal ini akan bisa jadi peluang peningkatan penggunaan kontrasepsi Kecamatan Payakumbuh Timur.

Hasil pemaparan singkat diatas, dapat diberikan beberapa rekomendasi kebijakan peningkatan pelaksanaan program KKBPK khususnya penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Payakumbuh Timur

1. Dari pemaparan didapatkan bahwa karakteristik sosio-demografi *Pasangan Usia Subur* Kecamatan payakumbuh dominan adalah usia istri dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun, istri dan suami berpendidikan tinggi, istri cenderung bekerja, usia kawin pertama diatas UKP minimal, dan jumlah anak 2 orang atau lebih sedikit.
2. Dilihat dari aspek internal Sosiodemografi, PUS Di Kecamatan Payakumbuh Timur tergolong rata-rata atau bisa juga dibilang bagus. Untuk meningkatkan kesertaan ber-KB, lingkungan eksternal lah yang akan berperan lebih besar. Lingkungan eksternal dalam hal ini bisa instansi KB dan intansi terkait lainnya harus lebih proaktif dalam mensukseskan program KKBPK. Berkaitan dengan hal ini propaganda KKBPK harus lebih santer didengungkan.
3. Dari tabulasi silang didapatn bahwa di Kecamatan Payakumbuh Timur sebagian besar PUS memiliki anak ≤ 2 orang. Dan PUS tersebut hanya memilih menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 53,03 %. Hal ini merupakan tantangn besar bagi program KKBPK di Payakumbuh Timur, karena peluang pertambahan jumlah penduduk terbuka lebar. Untuk itu PUS dengan kategori memiliki anak ≤ 2 orang harus diperhatikan lebih demi menjaga keberhasilan program KKBPK khususnya di Kecamatan Payakumbuh Timur.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa jumlah pasangan usia subur Kecamatan Payakumbuh Timur Kecamatan Payakumbuh Timur pada tahun 2017 yang masuk analisis ada sebanyak 4.196 pasangan. Jika dilihat berdasarkan karakteristiknya, 58,70 persen diantaranya beresiko untuk hamil dan melahirkan. Jika dilihat dari segi pendidikan 67,04 persen istri berpendidikan tinggi, 61,49 persen suami berpendidikan tinggi. Selanjutnya pasangan usia subur yang memiliki istri bekerja sebanyak 64,51 persen. 69,90 persen memiliki usia kawin pertama istri 21 tahun keatas. Sedangkan 65,20 persen memiliki anak 1 - 2 orang.

Hal ini dapat menunjukkan bahwa secara sosiodemografi, Pasangan Usia Subur Kecamatan Payakumbuh Timur terbilang bagus. Ini juga dapat berarti, untuk meningkatkan penggunaan Kontrasepsi di Payakumbuh Timur lebih membutuhkan dorongan pihak eksternal seperti dinas instansi terkait'

Referensi

Arliana, W.O.D., Sarake, M., dan Seweng, A. (2012). *Faktor yang berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Hormonal pada Akseptor KB di Kelurahan*

- Pasarwajo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. Universitas Hasanudin. Makasar
- Aryanti, Hery (2014) *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Kawin Usia Dini Di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur*. Master Thesis. Universitas Udayana
- Ashani, Tri Arifah. Rofi, Abdur. *Kematian Bayi Menurut Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Di Propinsi Jawa Barat*. Analisis Lanjut SDKI 2007.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2006). *Buku Saku Bagi Petugas Lapangan Program KB Nasional Materi Konseling*. BKKBN. Jakarta
- _____. (2007). *Kamus Istilah Program Keluarga Berencana Nasional*. BKKBN. Jakarta
- _____. (2013). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*, BKKBN. Jakarta
- Christiani, Charis, et al., (2014), *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Provinsi Jawa Tengah*, Serat Acitya- Jurnal Ilmiah Untag Semarang
- Cristie, Diana dan Budiantara, I Nyoman, (2015) *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Contraceptive Prevalence Rate (Cpr) di Indonesia dengan Pendekatan Regresi Nonparametrik Spline*, JURNAL SAINS DAN SENI ITS Vol. 4, No.1, (2015) 2337-3520 (2301-928X Print)
- Ekawati, Rindang. (2008). *Faktor Karakteristik Keluarga, Tingkat Fertilitas dan Pemakaian Kontrasepsi*. Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Vol. 10, No. 2, Juli 2008 : 135 - 151
- Elfindri, DR, Prof. Dan Bachtiar, Nasri, PhD. (2004). *Ekonomi Ketenagakerjaan*, Andalas University Press.
- Fatimah. (2010). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Desa Sukagalih Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya*. Abstrak.
- Handayani, L., Suharmiati, Hariastuti, I., dan Latifah, C. (2012). *Peningkatan Informasi tentang KB: Hak Kesehatan Reproduksi yang perlu Diperhatikan oleh Program Pelayanan Keluarga Berencana*. Buletin Penelitian Sistem kesehatan vol 15 no 3 Juli 2012 289-297.
- Khalid, Ahmad. (2012). *Promosi Kesehatan dengan pendekatan Teori Prilaku, Media dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kusumaningrum, R. (2009). *Faktor-faktor yang mepengaruhi pemilihan jenis konrasespi yang digunakan pada pasangan usia subur (Skripsi)*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Mantra. I.B. (2000). *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mulidah S, Dasuki. D, Basri M.H (2003), *Hubungan antara Kelengkapan Pelaksanaan Deteksi Risiko Tinggi dan Persalinan Lama di Kabupaten Purworejo*, Jurnal Sain Kesehatan, Mei 2003, Vol. 16 No. 2
- Nafziger, E Wayne. (2006). *Economic Development Fourth Edition*, New York. Cambridge University Press
- Nasution, Sri Lilestina (2011). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan MKJP di Enam Wilayah Indonesia (Analisis Lanjut 2011)*. Puslitbang BKKBN
- Nazilah, Lailatun (2012). *Kontribusi Otonomi Perempuan Dalam Rumah Tangga Terhadap Pemakaian Kontrasepsi di Nusa Tenggara Timur*. Skripsi. FKM Universitas Indonesia.
- Notoadmojo, Soekidjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoadmojo, Soekidjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (edisi revisi)*. Rineka Cipta. Jakarta

- Prasetyo, Tri (2013). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi PUS Mengikuti Keluarga Berencana (KB) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Prawirohardjo, S. 1999. *Ilmu Kebidanan* edisi ke 3 cetakan 5. Yayasan bina Pustaka. Jakarta
- Rachmayani, Asiva Noor (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) di Provinsi Sumatera Utara (Data SDKI Tahun 2012). Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Sitopu, S.D. (2012). *Hubungan Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Helvetia Medan*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Darma Agung Medan. Medan
- Sulistyowati, Ari. (2011). *Keluarga Berencana*. Salemba Medika. Jakarta.
- Syofyardi dan Helmi (2013). *Ekonomi Kependudukan (Konsep, Teori dan Metode Estimasi)*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Tukiran. (2010). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Nuha Medika Yogyakarta.
- Varney, H. (2006). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. EGC. Jakarta